

## **Gereja Inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi Sebagai Sarana Mewujudkan Persekutuan Umat**

**Abdi Guna Sitepu<sup>1</sup>, Cica Yola Br Sagala<sup>2</sup>**

<sup>1-2</sup>STP St Bonaventura Delitua Medan

Korespondensi: abdisitepu22@gmail.com<sup>1</sup>; cicayola224@gmail.com<sup>2</sup>

### **Abstract**

*This research reviews the existence of the Inculturative Church of St. Francis of Assisi Berastagi as a means of realizing community fellowship. This study aims to find out the form, function and meaning of the building of the Inculturative Church of St. Francis of Assisi Berastagi and to find out the Inculturative Church as a means of realizing community fellowship. This type of research is qualitative research. The research instruments are observation, interviews and documentation. The result is that the Karo Inculturative Church Building is a means of realizing community fellowship which can be seen from the participation and involvement of the people in all activities related to fellowship. With a church building that uses an inculturative style, people feel closer to God.*

*Keywords:* architecture and communion; church; inculturation; ornament

### **Abstrak**

Penelitian ini mengulas tentang keberadaan Gereja Inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi Sebagai sarana dalam mewujudkan persekutuan umat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, fungsi dan makna bangunan Gereja Inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi dan untuk mengetahui Gereja Inkulturatif sebagai sarana dalam mewujudkan persekutuan umat. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Adapun teknik pengumpulan yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasilnya adalah Bangunan Gereja Inkulturatif Karo dibuat dengan merujuk kepada kebudayaan yang membantu umat untuk semakin dekat dengan Tuhan melalui persekutuan umat yang terjalannya berbagai kegiatan.

Kata Kunci: arsitektur dan persekutuan; gereja; inkulturas; ornamen

### **Article History:**

Received: 26 Juni 2023

Accepted: 29 Desember 2023

Published: 31 Desember 2023

196



## Pendahuluan

Agama dan kebudayaan memiliki keterkaitan satu sama lain. keduanya harus dimengerti dan ditempatkan pada posisinya masing-masing agar tidak disalahartikan. (Monto Bauto, 2014) Berkaitan dengan ini Gereja menyesuaikan diri dengan menyelaraskan antara iman dan kebudayaan yang disebut Inkulturas. Dasar dari Inkulturas dalam Gereja tidak lain adalah adanya perwujudan diri Allah dalam Kristus Yesus untuk masuk dan bersatu ke dalam budaya sebagai usaha untuk melanjutkan perutusan karya keselamatan Allah (Sriti Mayang Sari, 2007). Inkulturas memiliki hubungan yang saling berkaitan antara Gereja dan budaya setempat. Wujud fisik dari inkulturas dapat dilihat, dialami, dan diraba tanpa menghilangkan hubungannya dengan Gereja yang tetap utuh. Inkulturas sendiri tercipta karena arti baru dalam keterbukaan budaya setempat yang berisi nilai-nilai budaya dan semakin dikuatkan lewat Injil (DODI, 2009). Tujuan dari inkulturas sendiri ialah agar semakin mengenal, mengarahkan, mencintai serta mampu menghayati kehadiran Allah dan melakukan persekutuan lewat nilai-nilai budaya.

Fokus penelitian ini adalah Gereja Inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi yang tercermin lewat bangunan arsitektur gereja. Penulis akan memberikan uraian berdasarkan pengalaman dan pengamatan mengenai inkulturas bangunan serta koinonia(persekutuan) lewat adanya bangunan Inkulturatif tersebut. Gereja ini memiliki bentuk yang sangat unik serta merujuk kepada kearifan lokal yang menyerupai rumah adat Karo. Bangunan dibuat dengan tujuan untuk menghayati kehadiran Allah dan penghayatan iman lewat nilai-nilai budaya dan nilai-nilai kristiani yang terwujud dalam persekutuan umat (Deeren, n.d.). Berkaitan dengan hal tersebut, persekutuan umat di Gereja Inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi dapat dilihat dari sejauh mana umat dapat memahami hadirnya Yesus dalam kebudayaan. Gereja inkulturatif sendiri merupakan sarana dalam mewujudkan persekutuan umat yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan pengalaman penulis, persekutuan umat dilihat dari bagaimana kehadiran umat dalam beribadat setiap minggunya, mengikuti kegiatan yang dibuat oleh gereja serta tidak melupakan bahwa gereja juga mengambil bagian dalam kebudayaan dengan tujuan mewujudkan karya-karya Allah. Dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Gereja guna membawa umat untuk semakin dekat dengan Tuhan lewat bahasa, alat musik, dan berbagai upacara-upacara dapat membantu umat untuk semakin memperbarui serta menjawab kehadiran Tuhan lewat penghayatan iman (Deeren, n.d.; Usmanij & Akbar, 2020; Wiwin, 2012).

Bangunan Gereja Inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi tentu tidak terlepas dari bentuk, fungsi dan makna arsitekturnya yang merujuk kepada bangunan rumah adat Karo. Bangunan rumah adat Karo terbagi menjadi tiga bagian yaitu atas, tengah dan bawah. Bagian atas yang suci, tengah sebagai dunia manusia, dan bawah sebagai tempat binatang atau alam bagian bawah hal ini berkaitan dengan kepercayaan mereka tentang kosmologi. Dunia atas merupakan surga yang dikuasai oleh Dewata penguasa dunia. Mereka mempercayai bahwa bagian yang paling atas adalah yang paling suci dan sakral. Di dalam budaya Karo rumah adat bagian atas merupakan tempat yang suci dan merujuk kepada Allah sebagai pencipta alam semesta, sehingga melalui pandangan tersebut Gereja Inkulturatif mengambil bagian untuk menghadirkan Allah di dalam kebudayaan sebagai bentuk penghayatan iman umat (Deeren, n.d.; Saragih, 2021).

Memperhatikan latar belakang masalah, dan fokus masalah, maka masalah yang akan diteliti dalam penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana bentuk, fungsi, dan makna bangunan Gereja Inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi? Bagaimana Gereja inkulturatif sebagai sarana dalam mewujudkan persekutuan umat?. Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bentuk, fungsi dan makna bangunan Gereja Inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi? Untuk mengetahui Gereja inkulturatif sebagai sarana dalam mewujudkan persekutuan umat.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2016:13). Data awal diperoleh melalui pengamatan secara langsung dengan cara melihat, mendengarkan dan bertanya serta wawancara secara langsung kepada pengurus gereja yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Metode dalam penentuan informan ialah metode *purposive sampling* dimana peneliti memilih informan yang sesuai dengan pemahaman yang memenuhi kriteria dengan topik yang ditentukan. Kriteria untuk memeriksa keabsahan data ada 3 (tiga), yaitu derajat kepercayaan, ketekunan pengamatan, triangulasi. Adapun teknik analisis yang digunakan yakni melalui data-data yang memiliki jawaban sama kemudian dikelompokkan dan kemudian data yang berbeda dibandingkan sehingga memperoleh keterkaitan satu dengan yang lainnya.

## Hasil dan Pembahasan

### Bentuk, Fungsi, dan Makna Arsitektur

#### Atap

Hasil OB1 yang dilakukan peneliti, bentuk atap pada bangunan Gereja Inkulturatif merujuk kepada bentuk atap pada bangunan rumah adat Karo. Tipe bentuk atap yang digunakan berasal dari *Rumah Tersek* yang memiliki empat *ayo-ayo* dan masing-masing memiliki fungsi dan maknanya. Menurut hasil wawancara dari I1 mengatakan bahwa bentuk Atap pada bangunan Gereja mengadopsi atap pada rumah adat Karo yakni *rumah tersek*. *Rumah tersek* memiliki empat *ayo-ayo*. Namun atap pada Gereja ini menjadi atap yang paling tinggi dan ujung dari atap tersebut berbentuk salib yang disebut juga sebagai tunjur langit. Fungsinya sebagai pelindung dari hujan, panas, dan dingin bagi siapa saja yang menempati rumah tersebut. Maknanya sendiri dipercayai sebagai penolak bala dan hal-hal mistis yang berasal dari luar rumah. Pernyataan dari I1 tersebut di dukung oleh I2, I3, I4, I7, I8, dan I10. Menurut I5, I6, dan I9 mengatakan bahwa Atap pada bangunan Gereja mengadopsi atap seperti pada rumah adat karo yang tujuannya untuk memperindah bangunan.

#### Dinding

Hasil OB1 bentuk dinding pada bangunan Gereja Inkulturatif sama seperti bentuk dinding pada umumnya yang menggunakan bahan dasar semen dan batu bata. Dinding bangunan Gereja Inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi tidak hanya menggunakan batu bata seluruhnya, melainkan ada beberapa bagian yang menggunakan kayu. Dari hasil wawancara dari I1 mengatakan bahwa Bentuk dinding pada bangunan gereja seperti bentuk dinding pada umumnya, namun pada bangunan rumah adat karo ada seperti kolong. Sehingga bentuk kolong tersebut diadopsi dan di buat dinding sebagai tempat umat. Fungsinya sendiri untuk menyokong atap agar dapat berdiri dengan baik. Dinding pada bangunan Gereja ini sama saja seperti pada rumah adat Karo hanya saja dinding pada bangunan gereja ini dibuat dari semen. Pada bagian dinding bangunan gereja ini juga banyak dibuat gambar yang diambil dari kisah-kisah dalam Alkitab. Dari pernyataan I1 mengenai bentuk, fungsi dan makna dinding di atas di dukung oleh I7, I8, I9, dan I10. Pendapat di atas berbeda dengan I2 dan I5 yang mengatakan bahwa Dinding pada bangunan Gereja tersebut dilengkapi oleh gerga dalam rumah ada Karo yang dinamakan dengan "Embun si kawiten" yang artinya senantiasa bersama-sama dan ada juga yang di namakan dengan "pengeret-ret"

yang artinya saling mengikat. Semuanya itu dimasukkan ke dalam unsur kebudayaan di dalam gereja ini bahwa persatuan. Juga terdapat ornamen tapak raja sulaiman.

#### Pondasi

Hasil OB1 bentuk, fungsi, dan maka dari pondasi berbentuk tiang tinggi berada pada sisi kanan kiri bangunan. Fungsi dan maknanya sendiri untuk menopang bangunan. Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa Pondasi tetap saja sama semacam mengikuti struktur yang sama dengan rumah adat karo yang pada umumnya dibuat dari kayu. Namun karena bangunan ini sudah terbuat dari bata, pondasi yang dibuat akhirnya dari semen, batu dan batu alam. Pernyataan dari I1 di atas mengenai pondasi di dukung oleh I2. Menurut I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9 dan I10 mengatakan bahwa Bentuk pondasi juga sama seperti pada umumnya, namun pada bangunan gereja terlihat lebih besar. Makna nya ataupun fungsi nya sendiri untuk menopang seluruh bangunan.

#### Kolong

Hasil OB1, Bentuk Kolong pada bangunan Gereja inkulturatif tidak ada. Kolong yang seharusnya berada di bawah rumah adat tetapi dalam bangunan Gereja tidak ada, melainkan kolong tersebut berfungsi sebagai tempat umat dalam melaksanakan perayaan Ekaristi. Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa Kolong pada bangunan Gereja dimanfaatkan sebagai tempat sakristi dan tempat berdevosi. Menurut I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, dan I10 mengatakan bahwa Kolong sendiri pada bangunan gereja tidak ada terlihat. Namun tempat umat yang saat ini untuk melaksanakan perayaan ekaristi sebenarnya bagian dari sebuah kolong yang akhirnya berfungsi sebagai tempat umat.

#### Sudut

Hasil OB1 yang dilakukan peneliti, Bentuk sudut pada bangunan Gereja inkulturatif tidak ada seperti pada bangunan rumah adat Karo melainkan seperti bentuk sudut pada umumnya dengan memiliki ukuran yang berbeda-beda. Namun di luar bangunan terdapat bentuk sudut seperti pada rumah adat Karo yang dibuat sebagai tiruan bahwa bangunan tersebut merujuk seperti rumah adat karo. Dari hasil wawancara I2 mengatakan bahwa Bentuk sudut pada bangunan seperti sudut pada umumnya. Hanya saja mungkin memiliki ukuran yang berbeda-beda. Fungsi nya untuk memperkuat bangunan. Dari pernyataan I2 tersebut di dukung oleh I3, I7, I8, I9 dan I10. Menurut I1 dan I4 mengatakan bahwa Fungsinya tidak terlalu kelihatan tetapi mengingat bahwa gereja dikawinkan dengan kearifan lokal setempat jadi cuping-cuping ini tidak di buang agar kelihatan beginilah bentuk dari arsitektur rumah adat karo.

#### Bentuk, Fungsi, dan Makna Ornamen

##### Tanduk Kerbau

Pada OB2 yang dilakukan peneliti, Tanduk kerbau menjadi ciri khas pada masyarakat Karo. Kerbau dahulu kala memiliki berfungsi sebagai kendaraan dalam mengelola lahan pertanian pada masyarakat karo. Fungsi yang lain dari ornamen tanduk kerbau ini di yakini sebagai penolak bala bagi mereka yang menempati rumah tersebut, tanduk kerbau pada rumah adat karo berada pada bagian atap. Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa Bentuknya seperti tanduk kerbau asli dan fungsinya sendiri berguna sebagai penolak bala bagi mereka yang menempati rumah tersebut. Dan dalam bangunan gereja ini tanduk kerbau tersebut juga disamakan seperti patung malaikat yang terdapat pada atap yang artinya juga bisa sebagai penjaga. Dari pernyataan I1 ini di dukung oleh I3, I7, I8, I9, dan I10. Menurut I2 mengatakan bahwa Tanduk kerbau dalam rumah adat karo melambangkan salah satu hewan mendominasi ketahanan pangan dimasyarakat karo

sehingga ada digambarkan sebagai bentuk kekuatan dan kerja keras sehingga dibuat dalam rumah adat karo. Fungsinya di dalam Gereja hanya untuk melambangkan bahwa gereja ini adalah replica dari rumah adat karo jadi ornamen tanduk kerbau tidak begitu mencolok ke dalam gereja namun diambil dari rumah adat karo ke dalam bentuk gereja ini. Dan menurut I4 mengatakan bahwa Tentang ornamen jika dilihat dari budaya karo semua ornamen yang ada di dalam Gereja itu hanya dari budaya karo dan tidak tercampur dengan budaya lain, yang intinya saya ketahui sebagai hiasan dalam bangunan Gereja.

#### *Tampune-tampune*

Pada OB2 yang dilakukan peneliti, ornamen *tampune-tampune* terdapat pada bagian *ayo-ayo*. Bentuknya menyerupai bentuk bunga hanya saja jika dilihat lebih jelas seperti menyerupai bentuk salib. Fungsinya sendiri sebagai penolak bala juga sebagai hiasan. Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa dalam satu rangkaian dan dinamakan *lumut-lumut lawit*. dia berbentuk geometris yang seimbang kiri kanan dan dalam ranah orang karo maknanya sebagai penolak bala. pada bagian *ayo-ayo* rumah adat karo dan dianyam. Dari hasil wawancara I1 di dukung oleh I2, I3, dan I9. Menurut I4, I5, I7, I8 dan I10 Bentuk *tampune-tampune* seperti kotak-kotak yang terdapat pada atap bangunan. Fungsinya biasanya sebagai penghala bala atau juga sebagai hiasan.

#### *Bunga Gundur Sitelenen*

Pada OB2 yang dilakukan peneliti, ornamen Bunga Gundur sitelenen berbentuk segi empat seperti bunga dan terdapat pada Ayo-ayo. Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa bentuknya seperti bunga seperti buah labu hanya saja sudah diaplikasikan ke dalam bangunan jadi berbeda. fungsinya juga hampir sama sebagai penolak bala juga sebagai hiasan. Hasil wawancara I1 di dukung oleh I2, I3, I4, I8, I9 dan I10.

#### *Bunga Gundur*

Pada OB2 yang dilakukan peneliti, ornamen Bunga Gundur sitelenen berbentuk segi empat seperti bunga. Bunga gundur sitelenen sama seperti Bunga gundur hanya saja ornamen ini terdapat dalam bagian Bunga Gundur dan terdapat pada Ayo-ayo. Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa bentuknya seperti bunga seperti buah labu hanya saja sudah diaplikasikan ke dalam bangunan jadi berbeda. Kalau yang saya tahu fungsinya juga hampir sama sebagai penolak bala juga sebagai hiasan. Dari hasil wawancara I1 di dukung oleh I7, I8, I9 dan I10. Menurut dari I2 dan I3 mengatakan bahwa Jika dilihat dari budaya karo semua ornamen yang ada di dalam Gereja itu hanya dari budaya karo dan tidak tercampur dengan budaya lain, yang intinya saya ketahui sebagai hiasan dalam bangunan Gereja.

#### *Pakau-pakau*

Pada OB2 yang dilakukan peneliti, ornamen Pakau-pakau seperti berbentuk laying-layang memanjang dengan warna hitam yang terdapat pada bagian *ayo-ayo*. Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa Bentuknya sendiri seperti merujuk pada tumbuhan. Maknanya tidak ada yang cukup jelas saya ketahui dan tetap sebagai hiasan. Dari hasil wawancara I1 di dukung oleh I7, I8, I9 dan I10. Menurut hasil wawancara I2, I3, I4 mengatakan bahwa semua bentuk ornamen dan ukiran pada bangunan gereja ataupun pada rumah adat. Seperti juga tapak raja sulaiman fungsinya sama sebagai penghalau bala seperti tameng.

### Pengeret-ret

Pada OB2 yang dilakukan peneliti, ornamen Pengeret-ret memiliki bentuk seperti cecak dengan dua kepala. Cecak diyakini Berfungsi sebagai petunjuk arah jika seseorang tersesat dan memiliki makna sebagai pengikat dalam persaudaraan. Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa Pengeret-ret itu adalah pemersatu, bentuknya tidak memiliki ekor namun memiliki dua kepala. Dan fungsinya tetap sama sebagai penghalau bala. Jika maknanya sendiri sebagai bentuk kebersamaan dan persatuan yang artinya tidak putus dan akan terus berlanjut. Dari hasil wawancara I1 di dukung oleh I2, I7, I8, I9, I10. Menurut I3 dan I4 mengatakan bahwa jika dilihat dari budaya karo semua ornamen yang ada di dalam Gereja itu hanya dari budaya karo dan tidak tercampur dengan budaya lain, yang intinya saya ketahui sebagai hiasan dalam bangunan Gereja.

### Tapak Raja Sulaiman

Pada OB2 yang dilakukan oleh peneliti terdapat ornamen Tapak Raja Sulaiman pada bagian dinding Gereja. Tapak raja sulaiman berbentuk Ornamen ini bermotif geometris yang membentuk segi empat dan di setiap sisinya membentuk simpul. Ornamen ini merupakan ornamen yang baru ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dari I2, ornamen Tapak Raja Sulaiman terdapat di bagian dinding yang memiliki fungsi sebagai penghalau bala.

### Gereja Inkulturatif Sebagai Sarana Mewujudkan Persekutuan Umat Perayaan Ekaristi

Perayaan Ekaristi merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan melibatkan lebih dari satu orang. Dalam perayaan Ekaristi ada subjek yang menunjukkan siapa saja yang ikut serta yakni Kristus dan seluruh umat yang ikut. Kehadiran dan partisipasi umat merupakan bagian yang penting karena hal itu menunjukkan keterlibatan umat yang aktif. Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa Kehadiran umat sebenarnya cukup antusias, karena khusus di gereja ini ada 27 lingkungan sudah aktif namun juga ada tambahan dari turis lokal maupun non lokal sering juga hadir ke gereja karena misa setiap minggunya dilaksanakan dua kali yakni pukul 07:00 dan 09:00. Dari pernyataan I1 didukung oleh I2, I3, I6. Menurut I4 dan I8 mengatakan bahwa kehadiran umat pada perayaan Ekaristi itu yang paling banyak hadir itu adalah ibu-ibu, sementara kaum bapak-bapak masih kurang.

Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa Berkaitan itu pasti. Juga pernah ada satu perayaan pada saat pastor Leo menjadi pastor paroki, beliau membuat misa inkulturas. Jadi semua liturgi baik musik, lektor, bahasa ini semua benar-benar karo. Umat yang bertugas sendiri menggunakan pakaian adat karo dan pastor menggunakan jubah dengan motif adat karo. Menurut I2, I3, I4, I6, I9, I10 mengatakan bahwa umat cukup berpartisipasi, hal ini dapat dilihat dari bagaimana umat ikut serta dalam berbagai persiapan Ekaristi terutama sebagai petugas liturgi. Umat senantiasa memberikan yang terbaik guna berlangsungnya perayaan Ekaristi dan yang terutama dilihat juga dari keheningannya.

### Doa Lingkungan

Umat merupakan bagian yang penting dalam perkembangan Gereja. Hal ini berguna demi perkembangan gereja serta iman terhadap sesama. Dalam hal ini lingkungan berperan untuk menumbuhkan cara hidup gereja bagi pertumbuhan iman warganya. Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa relasi antar umat sangat baik, karena di paroki ini ada beberapa suku seperti nias, batak toba, karo, bahkan ada juga orang cina dan turis yang mengikuti perayaan Ekaristi. perbedaan itu bukan menjadi penghalang bagi kita untuk melaksanakan perayaan Ekaristi. Hasil pernyataan I1 di dukung oleh I3, I4, I7, I8, I10.

Menurut I2, I5, I6, I9 juga mengatakan bahwa Keterlibatan umat dalam doa lingkungan juga cukup antusias dan beberapa umat yang aktif tetap hanya itu saja yang aktif, kadang ada juga yang berpindah-pindah karena mungkin tempatnya sementara. Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa Partisipasi umat dalam doa lingkungan itu cukup baik, namun ketika umat dipilih menjadi petugas dalam lingkungan tetap masih nolak. Sebagian umat masih menunjukkan dirinya belum pantas dan belum bisa menjadi petugas. Dari pernyataan I1 di dukung oleh I2, I3, I4, I5, I6, I7, I9. Menurut I8, I10 juga mengatakan bahwa Partisipasinya dapat dilihat ketika ditunjuk sebagai petugas, namun lebih sering mereka yang sudah terbiasa yang ikut bertugas.

#### *Gotong Royong*

Gotong royong juga menjadi salah satu bentuk persekutuan yang dilakukan secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kebersamaan, rasa saling membantu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa Kalau gotong royong sebenarnya hanya di taman saja ataupun kebersihan gereja karena khusus untuk kebersihan gereja dalam sudah ada dikhususkan paroki untuk mengerjakannya. Tetapi untuk penanaman bunga dan perawatan taman gereja itu perlengkungan sudah di buat bunganya masing-masing dan lingkungan bertanggung jawab akan hal itu. Pernyataan dari I1 di dukung oleh I2, I3, I4, I7, I10. Menurut I5, I6, I8, I9 juga mengatakan bahwa Kalau gotong royong jika ada kegiatan diambil alih oleh panitia dan sedangkan umat tidak begitu terlibat. Tetapi ada juga gotong royong yang melibatkan umat. Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa partisipasi umat itu dapat dilihat dalam penanaman bunga dilingkungan Gereja, dan bunganya itu dibawa oleh umat sendiri. pernyataan dari I1 di dukung oleh I2, I3, I4, I6, I9. Menurut I5, I7, I8, I10 juga mengatakan bahwa Partisipasi umat dapat dilihat ketika perwakilan setiap lingkungan hadir melaksanakan gotong royong. Umat yang mengikuti gotong royong merupakan perwakilan dari lingkungan.

#### *Mengunjungi Orang Sakit*

Mengunjungi orang sakit merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan rasa pertolongan, perhatian dan kepedulian. Tujuannya ialah untuk memotivasi mereka agar tetap memiliki semangat untuk bertahan hidup dan merasa dihargai dengan demikian mereka memperoleh kesembuhan. Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa keterlibatan umat dalam menjenguk orang sakit itu sudah menjadi tugas oleh ketua lingkungan masing-masing karena jika anggotanya sakit lingkungan hadir untuk menjenguk. Jika ada kebutuhan pihak lingkungan dapat melaporkan ke gereja. Pernyataan dari I1 di dukung oleh I2, I3, I4, I5, I7, I8, I9, I10. Menurut I4 mengatakan bahwa mengunjungi orang sakit di lingkungan hanya dilakukan oleh pengurus lingkungan saja. Dan sosialnya diberikan pada saat doa lingkungan.

#### *Katekese*

Katekese juga merupakan bentuk persekutuan yang melibatkan umat. Bahan-bahan katekese biasanya dipersiapkan dan bertujuan untuk kepentingan juga sebagai pertumbuhan iman. Katekese menjadi bagian yang penting karena dapat membantu umat meningkatkan rasa antusias terhadap kehidupan rohani bersama umat. Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa kalau yang saya tahu katekese akan ditujukan untuk satu tujuan. Sejauh yang saya lihat antusias umat masih baik namun kalo semacam sermon sudah agak berbeda. Pernyataan dari I1 di dukung oleh I9. Menurut I2, I4, I5, I6, I7, I8, I10 mengatakan bahwa katakese itu biasanya disampaikan dari lingkungan ke Gereja dan kemudian jika ada umat yang mau ikut serta dalam katakese itu, kadang-kadang hanya

beberapa yang ikut dan beberapa orang tersebut yang akan diutus ke Paroki. I3 juga mengatakan bahwa Setiap umat yang ingin mengikuti katekese tentu memiliki niat dalam diri, jadi menurut saya umat tersebut akan hadir, terkecuali jika memiliki musibah atau kendala yang membuat dia tidak dapat hadir.

### **Pembahasan Bentuk, Fungsi dan Makna Arsitektur**

Atap pada bangunan Gereja mengadopsi atap seperti pada rumah adat karo. Atap yang diambil dari rumah adat karo yakni rumah tersebut, rumah tersebut adalah rumah adat karo yang memiliki empat ayo-ayo. Fungsi dan makna dari atap tersebut yakni sebagai pelindung dari hujan, panas, dan dingin bagi siapa saja yang menempatinya (Maundyni et al., 2019). Hasil dari observasi dan wawancara memiliki penjelasan yang sama yakni, atap pada rumah adat karo memiliki bentuk yang unik sebab pada ujung atap memiliki ornamen yang cukup mencolok yakni tanduk kerbau. Fungsi dan maknanya juga sebagai pelindung bagi mereka yang menempati rumah tersebut, melindungi dari perubahan cuaca yang tidak menentu seperti panas terik dan juga hujan.

Bentuk dinding pada bangunan Gereja Inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi memiliki perubahan bentuk yang tidak sama seperti pada rumah adat karo. Bentuk dinding pada rumah adat Karo sendiri masih menggunakan material Kayu sedangkan pada bangunan Gereja sudah menggunakan tembok secara keseluruhan (Deeren, n.d.; Syafindra et al., 2019). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dinding pada bangunan memang sudah menggunakan tembok dari bagian atas sampai bawah. Dinding pada bangunan Gereja juga dilengkapi dengan beberapa ornamen seperti tapak raja sulaiman dan pengertret. Fungsi dinding sendiri yakni sebagai penyokong bangunan dan juga atap sehingga bagi siapa saja yang mendiaminya dapat bersandar atau untuk mengistirahatkan tubuh sejenak.

Bagian pondasi pada rumah adat Karo merupakan sebuah tiang penyangga dengan material kayu tetapi pondasi pada bagian bangunan Gereja Inkulturatif keseluruhannya menggunakan semen ataupun batu. Fungsinya sendiri yakni sebagai penopang pertahanan pada bangunan rumah tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pondasi pada bangunan Gereja memiliki material yang menggunakan semen yang membentuk tiang, pondasi ini sendiri dibuat berdasarkan struktur bangunan yang sesuai. Fungsinya sendiri yakni sebagai penopang keseluruhan bangunan (Deeren, n.d.).

Rumah adat Karo dikenal memiliki kolong atau sama seperti rumah-rumah panggung. Kolong pada rumah adat Karo merupakan tempat yang kotor, sebab digunakan sebagai tempat menyimpan kayu perapian, membuang sampah, membuang kotoran manusia, kandang ternak, seperti kerbau, anjing, babi dan sampah organik lainnya, jelasnya segala yang bersifat kotor akan diletakkan atau dibuang ke bawah, sedangkan pada bangunan Gereja kolong sendiri keseluruhannya dibuat dinding yang pada saat ini Berfungsi sebagai tempat umat untuk merayakan Ekaristi (Deeren, n.d.).

Sudut pada Rumah adat Karo dikenal dengan sebutan cipung-cipung, cipung-cipung sendiri berbentuk balok yang diukir sehingga menghasilkan bentuk seperti gerga. Fungsi dan maknanya pada rumah adat Karo yakni sebagai pendengar yang dipercaya seperti manusia hidup. Pendengaran yang dimaksud juga bertujuan agar penghuni rumah memiliki pendengaran yang tajam guna mendengarkan hal-hal jahat yang berasal dari luar rumah. Makna lainnya juga agar pemilik rumah pandai memilah berita-berita maupun ucapan dari orang lain. Sedangkan pada bangunan Gereja sendiri sudut yang dibuat berdasarkan struktur bangunan yang tidak terlalu mencolok dan memiliki ukuran yang berbeda mengikuti bangunannya. Namun, di bagian sudut luar bangunan Gereja, terdapat juga ornamen cipung-cipung yang dibuat guna untuk mengenal bahwa bangunan Gereja ini mengadopsi rumah adat Karo (Deeren, n.d.).

### Pembahasan Bentuk, Fungsi, dan Makna Ornamen

Ornamen Tanduk kerbau merupakan suatu ornamen yang sangat mencolok pada masyarakat Karo. Ornamen ini terdapat pada bagian atap rumah adat karo yang tentunya memiliki makna yang dipercayai. Tanduk kerbau dulunya dikenal sebagai kendaraan yang digunakan dalam lahan pertanian untuk membajak sawah, mengangkat berbagai tanaman dan lainnya. Fungsi dan maknanya sendiri yakni berkaitan dengan kepercayaan orang-orang setempat yang mengarah kepada hal-hal mistis. Kepercayaan yang dilihat dari tanduk kerbau tersebut dianggap dapat menolak bala dari gangguan luar yang mengganggu mereka yang menempati rumah tersebut. Hal ini sesuai dengan (Syafindra et al., 2019). bentuk tanduk kerbau yang terdapat pada bangunan Gereja Inkulturatif seperti bentuk tanduk kerbau asli. Namun, di bagian atap yang lain ada juga patung malaikat yang memiliki fungsi dan makna yang hampir sama dengan tanduk kerbau yakni sebagai penjaga atau pelindung bagi mereka yang menempati rumah tersebut.

Tampune-tampune merupakan ornamen yang terdapat di bagian ayo-ayo dengan bentuk yang hampir mirip seperti salib. Fungsinya sendiri untuk pengikat dalam suatu kekeluargaan yakni sistem kekeluargaan rakut sitelu yang sangat menjunjung tinggi kekerabatan yang terjalin diantara suatu keluarga. Selain itu ornamen ini juga di percaya sebagai penolak bala dan juga digunakan sebagai hiasan pada rumah adat Karo (Adhitia & Tarigan, 2017; Deeren, n.d.; Hasugian & Mesra, 2021).

Ornamen Bunga Gundur sitelenen adalah ornamen yang dibuat dengan mengadopsi bentuk tumbuhan yakni labu. Ornamen ini sendiri berbentuk segi empat yang biasanya memiliki warna merah, putih, dan hitam. Ornamen ini dapat di temukan pada bagian ayo-ayo yakini atap pada rumah adat Karo. Fungsi dan makna dari ornamen Bunga Gundur Sitelenen sebagai penolak bala dan juga sebagai hiasan (Adhitia & Tarigan, 2017; Deeren, n.d.; Hasugian & Mesra, 2021).

Ornamen Bunga Gundur merupakan bagian dari ornamen Bunga Gundur sitelenen. Ornamen ini juga dibuat dengan mengadopsi bentuk tumbuhan yakni labu yang berbentuk segi empat dengan warna merah, putih, dan hitam. Ornamen ini dapat di temukan pada bagian ayo-ayo yakini atap pada rumah adat Karo. Fungsi dan makna dari ornamen Bunga Gundur sebagai penolak bala dan juga sebagai hiasan (Adhitia & Tarigan, 2017; Deeren, n.d.; Hasugian & Mesra, 2021).

Pakau-pakau merupakan ornamen yang memiliki bentuk seperti belah ketupat yang memanjang. Namun ornamen pakau-pakau sudah memiliki bentuk perubahan dari yang aslinya dan memiliki warna hitam. Fungsinya sendiri yakni sebagai penolak bala juga sebagai hiasan pada rumah adat Karo. Kemudian maknanya melambangkan kekeluargaan yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Hal ini sama dengan (Adhitia & Tarigan, 2017; Deeren, n.d.; Hasugian & Mesra, 2021) hanya saja memiliki perubahan dari bentuk aslinya dengan berwarna asli yakni warna hitam dengan fungsi dan maknanya sebagai penolak bala juga sebagai hiasan.

*Pengeret-ret* merupakan salah satu ornamen yang banyak dikenal oleh masyarakat, sebab sering di buat sebagai hiasan di beberapa tempat. *Pengeret-ret* sendiri memiliki bentuk yang sama seperti cicak dengan dua kepala yang dipercayai dapat menunjukkan jalan ketika seseorang tersesat. Ornamen penggeret-ret ini juga dipercayai sebagai ornamen yang melambangkan persatuan dalam kekeluargaan. Fungsinya dalam rumah adat Karo yakni untuk mengikat papan agar lebih kuat dan maknanya sebagai penolak bala bagi mereka yang menempati rumah tersebut. Hal ini sesuai dengan (Syafindra et al., 2019) yang mengatakan bahwa *pengeret-ret* merupakan ornament yang diadopsi dari hewan cicak. Fungsinya sendiri ialah sebagai pengikat dinding agar kokoh dan kuat.

Tapak raja sulaiman merupakan ornamen yang juga sangat terkenal. Bentuk ornamen ini perpaduan antara bentuk kotak dan belah ketupat. Nama Sulaiman sendiri di

ambil dari nama seorang raja yang memiliki kesaktian, yang dipercaya dapat menyembuhkan orang sakit. Motif tapak raja sulaiman sendiri di yakini merupakan tempat duduk Raja sulaiman yang di buat di atas papan dengan darah ayam yang disembelih. Fungsi dan maknanya dipercayai berguna untuk penyembuhan berbagai penyakit seperti penangkal racun, gatal-gatal dan lainnya. Tapak raja sulaiman dalam bangunan Gereja inkulturatif terdapat di bagian dinding (Mustika & Erdansyah, 2020).

### ***Gereja Inkulturatif Sebagai Sarana Mewujudkan Persekutuan Umat Perayaan Ekaristi***

Perayaan Ekaristi merupakan puncak iman yang dilakukan secara bersama-sama dan melibatkan lebih dari satu orang. Oleh karena itu kehadiran, keterlibatan dan bahkan relasi umat merupakan subjek yang penting untuk diteliti. Berdasarkan hasil dari penelitian dapat dilihat bahwa kehadiran umat dalam perayaan Ekaristi cukup antusias dan dapat dikatakan aktif, melihat bahwa perayaan Ekaristi setiap minggunya berlangsung dua sesi yakni pada pukul 07:00 dan 09:00. Namun umat yang hadir lebih banyak kaum ibu-ibu dari pada kaum bapak. Dalam keterlibatannya, umat juga senantiasa terlibat aktif sebagai petugas liturgi hal ini terlihat ketika setiap lingkungan yang bertugas sesuai jadwal tidak pernah menolak dan selalu berusaha memberikan yang terbaik guna berlangsungnya perayaan Ekaristi yang damai, tenteram dan sakral. Hal ini sesuai dengan (DODI, 2009) keterlibatan tersebut juga dapat dilihat ketika umat datang memberikan waktu untuk latihan agar tampil maksimal pada saat Ekaristi berlangsung. Dalam hal ini relasi antar sesama umat juga menjadi satu hal yang penting, dimana umat bersama-sama berkumpul dalam berbagai perbedaan. Namun perbedaan tersebut bukanlah menjadi suatu penghalang sebab umat sendiri menjalin persaudaraan dengan baik. Dengan demikian umat juga senantiasa dituntut untuk memahami misteri ilahi dalam perayaan Ekaristi yang merujuk pada situasi dan kondisi umat setempat.

### ***Doa Lingkungan***

Doa Lingkungan merupakan perkumpulan umat yang terjalin pada suatu lingkungan maupun stasi, yang dipimpin oleh pengurus lingkungan. Doa lingkungan sendiri menjadi salah satu wadah untuk perkembangan iman umat yang juga menjadi bagian dari cara hidup menggereja. Dalam hal itu kehadiran, keterlibatan, dan relasi umat merupakan bagian yang cukup penting. Kehadiran umat dalam doa lingkungan cukup aktif dan dapat dikatakan 70% hadir, doa lingkungan dilaksanakan pada hari rabu malam pukul 20:00 sampai pukul 22:00. Partisipasi umat ketika doa lingkungan cukup baik hanya saja masih ada umat yang menolak ketika ditunjuk untuk ikut serta sebagai petugas. Kemudian dalam relasi antar sesama umat juga terjalin sangat baik walaupun ada beberapa suku yang berbeda namun umat berkomunikasi dengan cukup akrab. Hal ini sama dengan (Iman & Surabaya, 2020; Menggereja et al., 2021) yang mengatakan bahwa doa lingkungan merupakan perkumpulan yang dibentuk pada suatu lingkungan sebagai tempat pertumbuhan dan perkembangan iman umat di luar dari Gereja.

### ***Gotong Royong***

Kegiatan gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan dan juga dapat melatih kerja sama antar sesama. Dalam gotong royong sendiri umat yang hadir cukup aktif sebab memiliki jadwal yang biasanya ditentukan oleh panitia dan biasanya dipilih hanya beberapa orang saja. Partisipasinya sendiri dapat terlihat ketika taman-taman yang telah dibagikan kepada umat ditata dengan bersih dan rapi. Kegiatan gotong royong sendiri dihadiri oleh beberapa lingkungan yang menjadikan umat dapat menjalin komunikasi dengan sesama dari berbagai lingkungan.

Dalam hal ini Gereja mengajak umat untuk menciptakan kebersamaan guna perkembangan Gereja. Hal ini sesuai dengan (Dewantara, n.d.) yang mengatakan bahwa tujuan dari gotong royong ialah menjalin kebersamaan dan melatih kerjasama serta memperkuat relasi dengan sesama di dalam hidup mengg gereja.

#### *Mengunjungi Orang Sakit*

Kegiatan mengunjungi orang sakit merupakan kegiatan yang menjalin kepedulian antar sesama umat yang membutuhkan. Dengan demikian mereka yang sakit memperoleh bantuan dan motivasi agar mereka semakin bersemangat untuk memperoleh kesembuhan. Keterlibatan umat dalam mengunjungi orang sakit terjalin di suatu lingkungan yang biasanya diwakilkan oleh pengurus lingkungan dan beberapa umat. Tanpa bersama dengan pengurus lingkungan, ada juga umat yang datang oleh kesadaran diri sendiri. Hal ini sesuai dengan (Meliyanto, 2022) yang mengatakan bahwa pelayanan orang sakit merupakan bagian dari kepedulian kita kepada orang sakit guna memberikan bantuan, dukungan, dan rasa prihatin.

#### *Katekese*

Katekese merupakan pengajaran iman yang dilakukan dengan tujuan perkembangan iman umat kristiani. Katekese dapat membantu antusiasme umat dalam kehidupan bersama dengan kelompok rohani. Kehadiran dan keterlibatan umat dalam kegiatan katekese cukup antusias namun ketika adanya sermon kehadiran umat kurang. Katekese di paroki Berastagi ada juga yang diadakan pada saat doa lingkungan dan sampaikan oleh pengurus lingkungan sehingga materinya disiapkan oleh pihak paroki. Hal ini juga sesuai dengan (Arianto, 2020) yang mengatakan bahwa katekese berperan untuk pembinaan iman umat dan membantu umat dalam perkembangan hidup mengg gereja.

#### **Implikasi**

Gereja Inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastgai berdiri dengan gaya budaya Karo yakni dengan mengadopsi rumah adat Karo. Gereja ini didirikan sebagai tempat perkumpulan umat dalam melaksanakan perayaan Ekaristi. Bukan hanya itu, Gereja Inkulturatif Karo juga sangat bermanfaat bagi persekutuan umat dalam berbagai kegiatan yang mendukung. Berdasarkan hasil penelitian bahwa umat menyadari dengan adanya bangunan Gereja ini yang dibuat dengan model rumah adat Karo membantu persekutuan umat melalui beberapa aspek seperti perayaan Ekaristi, doa lingkungan, gotong royong, mengunjungi orang sakit dan katekese.

#### **Kesimpulan**

Bentuk, fungsi dan makna bangunan Gereja Inkulturatif Santo Fransiskus Asisi Berastagi dapat dilihat dari bagian arsitektur dan ornamennya. Bangunan Gereja Inkulturatif dibuat dengan mengadopsi bangunan rumah adat Karo yang tentunya memiliki arsitektur yang sama dengan bangunan rumah adat Karo. Bangunan Gereja Inkulturatif sendiri telah banyak mengalami perubahan menjadi bangunan modern. Seluruh arsitektur memiliki bentuk, fungsi dan makna yang berberda begitu juga dengan ornamen. Semuanya ini diadopsi dari rumah adat Karo yang tentunya memiliki arti dan keunikan yang berbeda-beda. Gereja Inkulturatif sebagai sarana dalam mewujudkan persekutuan umat. Sarana yang dimaksud ialah bahwa Gereja Inkulturatif menjadi tempat umat untuk berkumpul dan bersekutu dengan tujuan untuk mencapai puncak iman yakni Yesus sendiri. Gereja Inkulturatif hadir dan masuk ketengah-tengah umat sungguh-sungguh mendukung persekutuan yang menjadikan umat lebih merasa dekat dengan Tuhan sehingga memiliki rasa kebanggaan dan keistimewaan tersendiri ketika masuk ke dalam Gereja tersebut.

## Rujukan

- Adhitia, M. T., & Tarigan, N. (2017). Tanggapan Masyarakat Karo Di Berastagi Terhadap Perubahan Ayo-Ayo Pada Bangunan Objek Wisata Tahura. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 6(1). <https://doi.org/10.24114/gr.v6i1.6966>
- Arianto, O. (2020). Katekese Keluarga Kristiani di Paroki-Paroki Daerah dalam Terang Seruan Apostolik Amoris Laetitia. *Melintas*, 36(3), 291-328. <https://doi.org/10.26593/mel.v36i3.5385>
- Deeren, P. (n.d.). IDENTIFIKASI ELEMEN-ELEMEN.
- Dewantara, A. W. (n.d.). Keterlibatan semangat gotong royong orang muda katolik.
- DODI, D. (2009). Inkulturasasi Sebagai Jalan Bagi Umat Paroki Kristus Raja Cigugur Dalam Memahami Makna Perayaan Ekaristi. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1-122.
- Hasugian, V. S. L., & Mesra, M. (2021). Analysis of the Implementation of Traditional Karo Ornaments in the Inculturative Catholic Church of Berastagi. *Artchive: Indonesia Journal of Visual Art and Design*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.53666/artchive.v2i1.1727>
- Iman, B. P., & Surabaya, K. (2020). Lingkungan sebagai akar yang mendewasakan paroki.
- Meliyanto, A. R. S. (2022). Peningkatan Kesembuhan Pasien melalui Pastoral Orang Sakit di Rumah Sakit Umum Santo Antonius Pontianak. *Borneo Review*, 1(1). <http://156.67.214.213/index.php/borneo-review/article/view/89%0Ahttp://156.67.214.213/index.php/borneo-review/article/download/89/38>
- Menggereja, H., Stasi, D. I., Theresia, S. T., Tinggi, S., Tahasak, P., & Pambelum, D. (2021). KESADARAN DAN KETERLIBATAN UMAT DALAM. 7(2).
- Monto Bauto, L. (2014). Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11-25.
- Mustika, A. D., & Erdansyah, F. (2020). Analisis Ornamen (Gerga) Tradisional Karo pada Bangunan Kantor Bupati Karo Kabupaten Karo. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(1), 161-170. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i1.243>
- Saragih, J. T. A. (2021). Space Dalam Arsitektur Batak Karo. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 10(01), 1-8. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v10i01.17>
- Sriti Mayang Sari. (2007). Wujud Budaya Jawa Sebagai Unsur Inkulturasasi Interior Gereja Katolik. *Dimensi Interior*, 5(1), 44-53. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16874>
- Syafindra, M., Nurhaliza, B. C., Waruwu, I., & Syahfitri, D. (2019). Makna Semiotik Atap Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(2), 33-39. <https://doi.org/10.36277/basataka.v2i2.72>
- Usmanij, P. A., & Akbar, G. M. (2020). Tinjauan Teologis Mengenai Pemahaman Umat Terhadap Inkulturasasi Dan Dampaknya: Studi Kasus Gereja Katolik Ganjur. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 2(1), 20-37. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v2i1.44>
- Wiwin, R. (2012). *Jurnal REINHA* Vol. VIII, Thn. VI | 93. VIII, 93-141.